



## Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah

Dedi Sahputra Napitupulu

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Corresponding Author ✉ [dedisahputranapitupulu@yahoo.com](mailto:dedisahputranapitupulu@yahoo.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received  
25 September 2021  
Revised  
03 Oktober 2021  
Accepted  
10 Oktober 2021

#### Key Word

#### How to cite

Al-Ittihadiyah is one of the largest and oldest Islamic organizations in Indonesia. Born on January 27, 1935 ago, Al-Ittihadiyah played an important role in the movement of Muslims, both in education, social, da'wah, and politics. Using a qualitatively descriptive approach as well as referring to primary literatur, this paper aims to determine the modernization of Islamic education at AL-Ittihadiyah educational institutions which include objectives, curriculum and education methods Al-Ittihadiyah. In addition, this paper also explains how the role of Al-Ittihadiyah in social, political, economic and religious fields. The results showed that the education institution presence of Al-Ittihadiyah is very influential in the community, it is shown from the many educational institutions Al-Ittihadiyah ranging from public schools, Madrasah, to the college Scattered throughout the archipelago that has produced many alumni and each of them has been instrumental in the midst of society

*Modernization, Islamic education, Al-Ittihadiyah*

**Dedi Sahputra Napitupulu, (2021).** Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah

## PENDAHULUAN

Al-Ittihadiyah merupakan satu diantara ormas Islam terbesar sekaligus tertua di negeri ini. Didirikan pada tanggal 27 Januari 1935 Al-Ittihadiyah mempunyai peran strategis pada gerakan umat Islam. Paling tidak telah meninggalkan bekas pada bidang dakwah, sosial, pendidikan, bahkan politik. Saat ini usianya sudah 86 tahun. Usia yang tentunya sudah cukup tua dan sudah cukup banyak berkontribusi bagi umat. Pada aspek sosial, Al-Ittihadiyah mempunyai asrama untuk menampung para yatim piatu. Pada aspek dakwah, Al-Ittihadiyah rajin turun ke tengah masyarakat memberikan pencerahan, bahkan setiap tahun Al-Ittihadiyah membuat latihan kepemimpinan da'i sebagai upaya regenerasi ustadz/ustadzah. Sedangkan pada aspek pendidikan, Al-Ittihadiyah tidak diragukan lagi, sebab telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sejak dari level pra sekolah, dasar, menengah hingga Perguruan Tinggi.

Dalam bidang pendidikan saja, aset Al-Ittihadiyah sebenarnya sudah cukup kaya. Jika dikelola dengan baik, kekayaan ini tentu akan memberikan

dampak yang baik terhadap Islam secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa begitu banyak aset Al-Ittihadiyah berupa lembaga pendidikan, belum ada yang menjadi unggulan atau pilihan favorit di kalangan masyarakat. Indikatornya sederhana, bahwa sampai hari ini minat masyarakat memilih lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah masih kurang. Jika ingin mensurvey langsung, akan ditemukan bahwa jumlah siswa di lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah masih sedikit, demikian pula jumlah mahasiswa yang ikut menimba ilmu di Perguruan Tinggi Al-Ittihadiyah jumlahnya juga masih sangat sedikit. Hemat penulis, bahwa di samping kebanggaan terhadap kuantitas aset yang dimiliki oleh Al-Ittihadiyah, sangat perlu memperhatikan kualitas terutama dalam bidang pendidikan.

Tulisan ini akan fokus kepada modernisasi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Hal ini dianggap lebih substansi dan signifikan sebab di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, lembaga pendidikan apa saja jenisnya harus dapat beradaptasi dan Al-Ittihadiyah telah melakukannya dari sisi tujuan, kurikulum, dan metode. Beberapa penelitian terdahulu telah banyak melakukan riset yang sama. Misalnya Fadhlani dkk (2021: 84) menyatakan bahwa modernisasi lembaga pendidikan Islam paling tidak menyentuh tiga ranah yaitu kurikulum, metode, dan evaluasi. Demikian pula hasil pemikiran para tokoh-tokoh Islam ternama menyatakan bahwa bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari integrasi keislaman, nasionalisme, dan keilmuan (Munir, 2017: 202). Lebih lengkap lagi gagasan mengenai modernisasi lembaga pendidikan Islam bahwa dalam konteks beradaptasi dengan perkembangan zaman maka yang wajib diperhatikan institusi pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi produsen SDM yang berkualitas, berilmu, terampil, menguasai teknologi dan beriman serta beramal saleh (Heriyudanta, 2016: 145).

Uraian Berikut ini akan mengulas tuntas tentang modernisasi pendidikan Al-Ittihadiyah. Kemungkinan pembahasan tema ini sangat luas, oleh karenanya akan dibatasi pada aspek filosofi pembaharuan, data-data mengenai pendidikan Al-Ittihadiyah: Lembaga, SDM, dan peserta didik, serta modernisasi Pendidikan Al-Ittihadiyah dilihat dari segi sejarah dan kenyataannya saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode analisis studi pustaka melalui pengumpulan sumber data yang berasal dari literatur buku dan jurnal primer berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Al-

Ittihadiyah. Studi pustaka adalah jenis penelitian dengan cara meng-*inventarisir* data, kemudian diolah serta digali dari bermacam sumber-sumber tertulis dalam bentuk buku, jurnal, Koran, majalah, dan lain-lain (Subagyo, 1991: 109). Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Dengan demikian cara kerja yang ditempuh ialah dengan membaca, memahami, dan menelusuri sumber-sumber lain yang sejalan dengan tema penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Filosofi Pembaruan

Secara sederhana prinsip dasar dari pembaruan adalah usaha memodifikasi pemahaman lama kepada pemahaman yang baru sesuai dengan konteks zaman hari ini (Asari, 2007: 1). Dengan bahasa yang agak berbeda namun tujuannya sama Ihsan (2003: 1) memberikan definisi bahwa pembaruan adalah perubahan menuju perbaikan yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan dilakukan dengan sengaja dan terencana. Istilah lain dari pembaruan yang sering dipakai adalah inovasi. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 353), inovasi diartikan sebagai masukan atau pengenalan terhadap hal-hal baru, atau disebut pembaharuan, dapat juga diartikan sebagai temuan terbaru yang lain dari yang telah pernah ada atau yang telah populer sebelumnya baik yang berupa ide, alat atau metode. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa inovasi merupakan kombinasi baru dari beberapa faktor produksi yang akan dan telah dilakukan. Pembaruan dalam konteks penelitian ini, secara sederhana akan memotret dari dekat mengenai modernisasi pendidikan Al-Ittihadiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembaruan adalah gagasan baru dan lebih baik dari seseorang untuk dapat memaksimalkan sebuah pekerjaan. Gagasan baru akan berpeluang menghasilkan *out put* yang baru pula. Pembaruan dapat berbentuk konseptual dan lebih konkret untuk dapat diimplementasikan pada sebuah pekerjaan. Wujud dari pembaruan adalah sesuatu yang unik, memiliki nilai dan memudahkan condong dikembangkan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Masyarakat yang punya pemahaman inovasi yang baik, akan dapat hidup bersanding dengan kelompok masyarakat lainnya serta dapat menghasilkan peradaban yang baru pula. Inovasi sesungguhnya dibuat oleh orang-orang yang kreatif agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang ketat dengan persaingan. Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan Islam, harus mampu beradaptasi, jika tidak maka akan ditinggalkan dan terbelakang (Napitupulu, 2018: 267). Hanya dengan modal

inovasi dan kreativitas individu atau kelompok dapat bertahan di tengah keniscayaan perubahan.

Abad 21 adalah masa dimana tantangan pendidikan Islam semakin kompleks dan serius, tidak hanya sekadar ingin bersaing tetapi juga bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu menguasai sains dan teknologi (Azra, 2014: 11). Dalam konteks pendidikan Islam, pembaruan merupakan hal penting dan sangat signifikan untuk memperoleh pemahaman yang dinamis sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan yang penuh dengan dominasi pengetahuan dan teknologi (Asari, 2007: 6). Di samping itu, dengan adanya ide-ide pembaruan diharapkan akan tercipta tatanan masyarakat yang tangguh dan mewujudkan peradaban yang lebih baik.

### **Data Kependidikan Al-Ittihadiyah: Lembaga, SDM, dan Peserta Didik**

Sulit untuk menemukan, kalau tidakingin berkata tidak ada ormas Islam di Indonesia yang tidak mempunyai binaan dalam bentuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam ibarat dua sisi koin yang memiliki fungsi dan peran yang keduanya sangat penting. Lembaga pendidikan Islam berperan sebagai sarana mencerdaskan generasi bangsa yang mempunyai akidah yang kuat dan akhlakul karimah yang mantap. Pada saat yang sama lembaga pendidikan yang dibangun oleh oramms Islam menjadi modal awal rekrutmen calon kader yang dikemudian hari akan membesarkan dan mengharumkan nama ormas Islam tersebut. Memang, jika melirik historis, bahwa para pembesar ormas Islam yang hari ini bertahta adalah orang-orang yang dahulunya adalah alumni dari lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh ormas Islam tersebut (Anzizhan & Syafaruddin, 2015: 26).

Dalam upaya mengembangkan pendidikan, Al-Ittihadiyah mempunyai sebuah badan yang bertugas sebagai sebuah badan yang Untuk mengurus bidang majelis Tarbiyah. Namun pasca kemerdekaan, badan ini mengalami perubahan nomenklatur yaitu Majelis Pendidikan dan Pengajaran Al-Ittihadiyah. Lembaga tersebut mengelola bidang pendidikan, pengajaran, pelatihan pada setiap jenjang kepengurusan bidang pendidikan di lingkungan Al-Ittihadiyah (Siddik & Dja'far, 2017: 48).

Anzizhan dan Syafaruddin (2015: 142) berpendapat bahwa dari sisi tata kelolanya, institusi pendidikan Al-Ittihadiyah dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

- a. Sekolah atau madrasah yang dikelola oleh Al-Ittihadiyah secara institusional adalah milik organisasi Al-Ittihadiyah dan bertanggungjawab terhadap pengurus Al-Ittihadiyah di daerahnya.
- b. Sekolah dan madrasah yang memakai atribut atau plank nama Al-Ittihadiyah dan dikelola oleh yayasan yang mempunyai hubungan

emosional dengan organisasi Al-Ittihadiyah, baik sebagai pengurus ataupun simpatisan organisasi Al-Ittihadiyah

- c. Sekolah dan madrasah yang didirikan oleh Panti Asuhan Al-Ittihadiyah adalah punya organisasi Al-Ittihadiyah. Tata kelolanya bertanggung jawab pada pengurus Al-Ittihadiyah di daerahnya.

Ketika Al-Ittihadiyah berusia 25 tahun, Al-Ittihadiyah sudah memiliki banyak lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Saat itu, Al-Ittihadiyah telah mempunyai 177 madrasah yang terdiri atas Madrasah Qismul 'Aly Al-Ittihadiyah, Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihadiyah, dan Madrasah Tajhizi Al-Ittihadiyah ditambah dengan 5 betuk Pendidikan Guru Agama dan 5 unit Madrasah Wajib Belajar. Saat itu, Al-Ittihadiyah sudah mengelola 21 Sekolah Rakyat, 3 unit Sekolah Menengah Pertama, dan 1 bentuk Sekolah Menengah Atas. Jumlah peserta didik yang tergabung dalam lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah berjumlah 25.000 orang (Siddik & Dja'far, 2017: 48).

Menurut Syafaruddin (Syafaruddin, 2015: 31), jumlah lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara dapat dengan jelas diamati berikut ini:

**Tabel 1. Jenis dan Satuan Lembaga Pendidikan Al-Iittihadiyah**

No	Kab/Kota	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Medan	1. Madrasah	
		a. RA	6
		b. MI	2
		c. MTs	2
		d. MA	1
		e. MDA	4
		2. Sekolah	
		a. SD	2
		b. SMP	2
		c. SMA	2
		d. SMK	1
2	Deli Serdang	1. Madrasah	
		a. RA	2
		b. MI	2
		c. MTs	2
		d. MDA	2
		2. Sekolah	
		a. SD	3
		b. SMP	2

3	Serdang Bedagai	1. Madrasah a. RA b. MTs c. MA 2. Sekolah a. SD	1 1 1 1
4	Labuhan Batu	1. Madrasah a. MTs b. MA	1 1
5	Karo	2. Madrasah a. MI	1
Jumlah			41

Sedangkan data yang diperoleh oleh Soiman (Soiman, 2018: 48-51) bahwa institusi pendidikan yang ada di bawah asuhan Al-Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara, baik dalam bentuk madrasah da sekolah yaitu: 59 Sekolah Dasar (SD) Al-Ittihadiyah, 30 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengan Atas (SMA), dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA/STM). Pada saat yang sama, Al-Ittihadiyah juga mempunyai institusi pendidikan Islam yaitu: 35 Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), 60 Madrasah Ibtidaiyah, 30 Madrasah Tsanawiyah, dan 15 Madrasah Aliyah (*Qismul 'Ali*). Sejak tahun 2017, Al-Ittihadiyah Sumatera Utara telah mendirikan Perguruan Tinggi (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah [STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara] yang terletak di Desa Gunting Saga, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara) dengan total Mahasiswa saat ini berjumlah 250 orang.

Terkait dengan pendidik, institusi pendidikan Al-Ittihadiyah diwajibkan menyandang titel sarjana (S1) dan bidang keahliannya mesti sama dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Di samping itu pendidik yang bergabung dengan Al-Ittihadiyah harus memiliki paham dan mazhab yang sama dengan Al-Ittihadiyah, dalam hal ini Al-Ittihadiyah mengikuti bermazhab syafi'i. Syarat penting yang juga menjadi pertimbangan adalah setiap pendidika wajib melaksanakan seluruh peraturan pemerintah dan mampu mengoperasioanalkan serta menguasai IPTEK.

Fakta memang menunjukkan bahwa secara umum, eksistensi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah masih belum mendapatkan perhatian dan pembinaan yang serius dari pimpinan organisasi Al-Ittihadiyah. Indikator awalnya dapat dibuktikan dari tidak adanya landasan yang mengatur tentang manajemen, pembinaan dan sistem pengembangan yang diterbitkan oleh pengurus Pusat Al-Ittihadiyah. Dampaknya sangat terasa bahwa banyak

lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah merasakan banyak kekurangan dan kemampuan daya saing yang masih lemah. Indikator berikutnya dapat dilihat dari lemahnya bidang manajemen kepemimpinan, dan sarana fasilitas sekolah yang belum memadai. Kelemahan manajemen adalah sumber utama dari kurangnya kualitas sebuah lembaga pendidikan. Karena manajemen akan berpengaruh pada efektivitas organisasi dan individu dalam melaksanakan pekerjaannya (Syafaruddin, 2017: 37).

Dalam konteks institusi pendidikan Islam, dirasakan bahwa dukungan manajemen yang baik akan berdampak pada kualitas pendidikan. Jika meminjam istilah yang pernah diungkapkan oleh Mujamil Qomar (2007: 10) bahwa manajemen pendidikan Islam ialah tata kelola pendidikan Islam dengan cara Islami dengan memperbaiki kualitas sumber belajar dan aspek lainnya yang terkait dalam memperoleh tujuan pendidikan Islam. Pengembangan lembaga pendidikan di bawah naungan Al-Ittihadiyah nampaknya kurang maksimal. Paling tidak sejak dua puluh tahun belakangan perkembangannya stagnan (Syafaruddin, 2015: 32). Lebih lanjut Syafaruddin mengungkapkan bahwa langkah nyata yang harus dilakukan oleh Al-Ittihadiyah adalah dengan memperbaiki manajemen, meningkatkan kualitas SDM, dan meningkatkan daya dukung lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Menurut Salminawati dan Safran, (2019: 10) bahwa dalam rangkian menciptakan Sumber Daya Manusia pada sektor pendidikan yang unggul adalah dengan cara aktivitas belajar yang mandiri, membumikan pendidikan karakter, dan menciptakan lingkungan yang ramah pendidikan.

Kini, berbagai lembaga pendidikan telah dihasilkan oleh Al-Ittihadiyah dan menyebar di seluruh penjuru Indonesia, terlebih lagi di tanah kelahirannya Sumatera Utara. Kenyataan historis menunjukkan bahwa hadirnya Al-Ittihadiyah dan kiprahnya dalam bidang pendidikan telah meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, indikatornya sangat sederhana yaitu jumlah lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dan para alumninya yang telah menyebar dan berperan dalam bidangnya masing-masing.

### **Aspek-Aspek Modernisasi Pendidikan: Tujuan, Kurikulum, dan Metode**

#### **a. Tujuan**

Secara umum tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ittihadiyah adalah mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal (Aziz & Ashshiddiqi, 2020: 94). Melalui visi besar ini maka Al-Ittihadiyah mengembangkan pendidikan sekolah dan madrasah secara bersamaan. Institusi pendidikan yang terlahir dari rahim Al-Ittihadiyah memiliki tujuan yang sama dengan tujuan berdirinya Al-

Ittihadiyah. Penulis mencatat bahwa Al-Ittihadiyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan umat Islam yang mandiri, maju, dan berkualitas serta mampu mengaplikasikan sekaligus menegakkan syariat Islam;
- 2) Mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam serta menjadi warga negara yang baik dalam bingkai pancasila dan UUD 1945;
- 3) Mewujudkan organisasi yang modern, independen, dan mandiri;
- 4) Mewujudkan umat Islam yang sejahtera dan berperadaban.

Adapun terkait dengan visi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah sejalan dengan tujuan Al-Ittihadiyah dibentuk yaitu: “menyelenggarakan tuntutan agama Islam (sejak awal Al-Ittihadiyah didirikan dengan berpedoman kepada mazhab syafi’i), dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan masyarakat dan kenegaraan.” Tujuan ini tidak hanya bersifat teologis semata tetapi menggabungkannya dengan nasionalisme yaitu, tujuan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan tujuan ideal organisasi Al-Ittihadiyah maka dalam kaitannya dengan pendidikan, tujuan dari lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dapat dijabarkan menjadi 3 hal:

- 1) Membentuk generasi islami yang dapat mengemban dan mengerjakan kewajibannya di dunia maupun di akhirat;
- 2) Menciptakan peserta didik yang mandiri dan mengabdikan dirinya terhadap Allah swt.;
- 3) Menciptakan generasi muslim yang mempunyai *akhlakul karimah*.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pandangan Al-Ittihadiyah, bahwa tujuan pendidikan yang hendak diraih tidak hanya sekadar mengisi pengetahuan dan kepribadian peserta didik semata, tetapi juga bagaimana supaya pendidikan didesain agar dapat membentuk keterampilan (*life skill*) siswa yang sejalan dengan tuntutan zaman dan para siswa harus sehat secara fisik (jasmani). Jadi tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh Al-Ittihadiyah sesungguhnya sangat komprehensif. Indikatornya sangat sederhana, bahwa pernah dahulu Syekh Haji Ahmad Dahlan pendiri Al-Ittihadiyah menekankan bahwa salah satu kurikulum yang tidak boleh dilupakan oleh lembaga pendidikan Islam adalah “*gymnastiek*” (kebugaran jasmani), (Confrentie Al-Ittihadiyah, 1941: 53). Setelah lembaga pendidikan Islam produk asli Al-Ittihadiyah berdiri, maka ada hal yang juga tidak bisa dilupakan yaitu menciptakan regenerasi melalui pengkaderan kepada calon pejuang Al-Ittihadiyah di masa yang akan datang untuk senantiasa berdakwah dan meyiarkan Islam ke segala penjuru Nusantara. Dalam hal ini langkah konkret yang telah dilakukan oleh Al-Ittihadiyah adalah mengislamkan orang-

orang yang belum mendapatkan hidayah. Bagi orang-orang yang telah Islam Al-Ittihadiyah juga tetap berperan dengan cara senantiasa mengawal tauhid umat Islam agar tetap *istiqomah*. Dari sini kemudian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama lembaga pendidikan yang didirikan oleh Al-Ittihadiyah adalah menjaga dan membentengi tauhid umat Islam (Noer, 1980: 25).

b. Kurikulum

Di awal pendirian lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah kurikulum telah disusun sedemikian rupa. Dahulu pada masa penjajahan Belanda kurikulum pendidikan yang dilaksanakan adalah mengimbangi kurikulum sekolah modern yang didirikan oleh Belanda. Saat ini, kurikulum pendidikan Al-Ittihadiyah telah dimodernisasi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, kurikulum yang diberlakukan dari tahun ketahun selalu dievaluasi dan didesain sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun satu hal yang tidak pernah berubah bahwa kurikulum institusi pendidikan Al-Ittihadiyah dari waktu ke waktu tetap menginteralisasikan dengan nilai-nilai Islam terhadap bidang studi umum, di samping bidang studi agama yang tetap berdiri sendiri. Betapapun demikian oleh karena semakin berkembangnya institusi pendidikan Al-Ittihadiyah maka keperluan terhadap kurikulum yang baku adalah sebuah keharusan paling tidak untuk keseragaman dan memudahkan pada saat evaluasi.

Awal tahun 1957 dilaksanakan forum musyawarah dengan Pengurus Besar Al-Ittihadiyah bidang Pendidikan dan Pengajaran yang diwakili oleh H.M. Tarmizi, H. Mahmud Abu Bakar, M. Arsyad Rahman dan Iljas Amin, sementara yang mewakili Perguruan Al-Ittihadul Wathaniyah Labuhan Batu yaitu Bachroem Azhar, serta dari al Ma'shum diwakili oleh Ustaz Ghazali. Hasil musyawarah melahirkan beberapa kesepakatan yaitu merumuskan Rencana Pelajaran (jika menggunakan bahasa saat ini adalah silabus pembelajaran) yang diseragamkan bagi semua perguruan Al-Ittihadiyah. Adapun bagi lembaga pendidikan yang sifatnya umum seperti SD/SR, SMP, SMA, dan SMK milik Al-Ittihadiyah menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan Nasional dan mengikuti ujian akhir Nasional, akan tetapi tetap mencantumkan mata pelajaran pendidikan Agama Islam di setiap jenjang kelasnya.

Ketika itu upaya penyeragaman kurikulum pada madrasah-madrasah Al-Ittihadiyah belum berhasil dilaksanakan karena pengelolaan kurikulum masih diberikan wewenang kepada masing-masing madrasah. Walaupun demikian, yang menarik adalah sejak tahun 1941 madrasah-madrasah Al-Ittihadiyah telah memasukkan kurikulum pendidikan atau mata pelajaran umum sebagai

kurikulum wajib seperti berhitung, bahasa Indonesia (menulis Latin), geografi (Ilmu Bumi), dan biologi (Ilmu Hayat) (Soiman, 2018: 67).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan terdahulu bahwa di awal, Al-Ittihadiyah senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan dalam bidang kurikulum, sebab institusi pendidikan yang tergabung di bawah kendali Al-Ittihadiyah tidak otomatis mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh Al-Ittihadiyah. Penyeragaman kurikulum institusi pendidikan Al-Ittihadiyah baru dilakukan pada tahun 1957 itupun baru pada level Tadjhizi, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Karena memang pada saat itu Al-Ittihadiyah belum mempunyai Madrasah Aliyah tetapi Al-Ittihadiyah sudah mengasuh Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan kurikulum yang mengacu pada ketentuan Departemen Agama saat itu. Kebijakan kurikulum yang ditetapkan Al-Ittihadiyah berlaku pada seluruh institusi pendidikan di bawah kendali Al-Ittihadiyah, berlaku sampai terbitnya SKB Tiga Menteri tahun 1975. Menurut Soiman (2018: 67), Sejak keluarnya regulasi ini, kurikulum pendidikan Al-Ittihadiyah sejalan dengan kurikulum yang ditentukan oleh Departemen Agama supaya peserta didik bisa ikut ujian Negara dan memperoleh ijazah Negeri. Aapun untuk lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Madrasah Diniyah Al-Ittihadiyah masih memakai kurikulum internal yang dibuat oleh Al-Ittihadiyah.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum pada lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah disebabkan oleh peraturan SKB tiga menteri pada tahun 1975. Ada hal menarik yang perlu dipahami bahwa sejak 1957 Al-Ittihadiyah telah menetapkan kurikulum yang representatif terhadap pelaksanaan pendidikan Islam, meskipun terjadi perubahan kurikulum, Al-Ittihadiyah konsisten pada penguatan mata pelajaran Pendidikan agama Islam sebab hal ini merupakan karakteristik dan benteng akidah umat Islam.

#### c. Metode

Prinsip dasar penggunaan metode dalam pendidikan yang perlu digarisbawahi adalah tidak ada metode khusus yang ideal yang dapat diterapkan. Metode dalam pendidikan mesti disamakan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan siswa serta kondisi yang ada (Salminawati, 2016: 157). Betapapun demikian, pemahaman dan penguasaan metode belajar mengajar menjadi sebuah keniscayaan terutama bagi guru, sebab metode pembelajaran dapat menjadikan suasana belajar yang efektif (Napitupulu, 2020: 29). Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ittihadiyah sangat terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Sejalan dengan modernisasi yang dilakukan Al-Ittihadiyah pada lembaga pendidikan formal, maka gagasan modernisasi tersebut juga diserap oleh lembaga pendidikan Islam Al-Ittihadiyah. Demikian pula kaitannya dengan metode pendidikan yang

diterapkan dalam aktivitas pendidikan. Ada semacam rasa ketidakpuasan terhadap metode tradisional yang selama ini telah digunakan, terlalu kaku dan monoton. Dalam situasi modern saat ini dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir serta *skill* peserta didik. Sejak tahun 1935-1975, metode yang dipakai pada institusi pendidikan Al-Ittihadiyah adalah fokus pada hafalan, *sorogan*, *wetonan*, latihan, demonstrasi, *muzakarah*, dan kisah-kisah Rasul dan sahabat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan tuntutan zaman, metode pendidikan di lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah berkembang dengan menggunakan metode pengajaran yang lebih modern dengan tetap fokus kepada nilai-nilai ajaran Islam.

### **Pengaruh dan Kontribusi**

#### a. Dalam Bidang Agama

Salah satu kontribusi signifikan Al-Ittihadiyah sebagai organisasi Islam khususnya pada bidang agama adalah pengembangan dan penyebarluasan dakwah sebagai metode syiar Islam ke berbagai penjuru negeri. Ciri khas Al-Ittihadiyah dalam berdakwah tidak semata-mata ceramah dari mimbar ke mimbar, akan tetapi penyebaran dakwah dilakukan secara permanen dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan.

Sesuai dengan isi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah (DPP Al-Ittihadiyah, 2016: 31-32), telah dijelaskan yaitu dasar dari organisasi tersebut adalah “Islam yang berlandaskan Alquran al-Karim dan sunnah Rasul”. Sedangkan visi Al-Ittihadiyah ialah “menjadi ormas Islam yang berkualitas untuk menyatukan potensi umat dan bangsa sebagai *rahmatan lil ‘alamin*”. Adapun yang dijadikan misi Al-Ittihadiyah ialah sebagai berikut:

1. Mengembangkan paradigma yang berdasarkan kepada iman, Islam, dan ihsan yang dilaksanakan secara ikhlas;
2. Aktif berperanserta dalam menyatukan kekuatan keragaman umat, baik di tingkat lokal, regional, nasional, ataupun internasional;
3. Aktif berperanserta membudayakan umat di dalam semua sisi kehidupan;
4. Mengoptimalkan peradaban Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* dalam *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*.

Berdasarkan visi misi Al-Ittihadiyah di atas, dapat dilihat bahwa terdapat semangat yang begitu besar dalam mensyiarkan agama Islam ke tengah-tengah masyarakat. Harus diakui pula bahwa wujud nyata dari cita-cita tersebut telah dirasakan oleh masyarakat luas, namun tetap saja beberapa perbaikan perlu dilakukan oleh Al-Ittihadiyah untuk memakismalkan capaian tersebut di masa-masa mendatang. Betapapun demikian harus diakui bahwa di masyarakat, Al-Ittihadiyah tidak

sepopuler NU atau Muhammadiyah dan Al-Washliyah sebab dari segi kuantitas para da'i dan da'iyah Al-Ittihadiyah masih perlu ditambah demikian pula dari sisi kualitasnya, perlu perbaikan dari sisi tata kelola dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah.

b. Dalam Bidang Politik

Keberadaan organisasi Islam Al-Ittihadiyah yang sejauh ini telah dibangun, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Paling tidak Al-Ittihadiyah sudah melampaui tiga zaman, yaitu: era kolonial Belanda (1935-1942), era kedudukan Jepang (1942-1945), dan masa-masa Kemerdekaan (1945-2019). Sudah tentu, banyak pasang-surut yang telah dialami dan hal ini telah menjadi bukti yaitu Al-Ittihadiyah mampu bertahan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam bahasa yang lebih sederhana Al-Ittihadiyah mampu menyalurkan aspirasi dari seluruh elemen organisasi dengan damai dan demokratis, sehingga semua anggota organisasi merasa memiliki dan pengorbanan kepada organisasi Al-Ittihadiyah.

Dalam bidang politik Al-Ittihadiyah telah ikut serta berperan dalam banyak hal, seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Berperan aktif dalam kegiatan musyawarah ormas Islam dan alim ulama pada level nasional.
2. Perintis dan penggagas ide pembentukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1972. Ide dari Al-Ittihadiyah ini mendapat dukungan dari berbagai daerah, kemudian tiga tahun setelah itu, tepatnya tahun 1975 MUI didirikan secara resmi melalui musyawarah alim ulama se-Indonesia.
3. Berperan aktif pada KIAA (Kongress Islam Asia Afrika) di Bandung pada tahun 1965.
4. Berperan aktif pada Kongres Islam Internasional mengenai kependudukan (*Islamic International Congress on Population*), pada tahun 1989 di Lhok Semawe, Aceh, yang diikuti oleh 43 utusan Negara Islam dari seluruh dunia.
5. Berperan aktif dalam SEASA (*South East Asean Syari'ah Law Association*), merupakan lembaga Perhimpunan Ahli Hukum Sara Islam Asia Tenggara.

Sekarang ini Al-Ittihadiyah merupakan organisasi Islam yang berkiprah di dalam semua aspek kehidupan, baik aspek politik, sosial, ekonomi, dakwah, pendidikan, dan agama. Stigma bahwa politik itu kotor, tidak berlaku di Al-Ittihadiyah sebab hanya dengan menguasai politik akan mampu mengambil bagian dari penentu kebijakan yang lebih pro kepada kepentingan umat Islam. Politik adalah hal yang penting dalam pandangan Al-Ittihadiyah. Tetapi Al-

Ittihadiyah tidak mau terlibat dalam politik praktis. Al-Ittihadiyah tidak agresif terhadap persoalan politik Nasional, karena itu memang tidak ada tokoh Al-Ittihadiyah yang menduduki jabatan penting pada level nasional. Belakangan barulah nampak bahwa keterlibatan Al-Ittihadiyah dalam politik perlahannamun pasti. Buktinya bahwa ketua umum Al-Ittihadiyah memiliki hubungan emosional yang dekat dengan Wakil Presiden RI. Tetapi sekali lagi Al-Ittihadiyah tidak mau terlibat dalam politik praktis, Al-Ittihadiyah cenderung mengutamakan program pendidikan dan dakwah ke masyarakat.

c. Dalam Bidang Sosial

Undang-Undang Dasar 1945 telah menjamin di pasal 34 ayat 1 jelaskan bahwa “fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara”. Namun hal ini, masih belum maksimal dijalankan oleh aparat pemerintah. Aturan di atas dirasakan hanya sebatas selogan saja dan tidak tahu kapan realisasinya. Ajaran Islam sangat memberikan perhatian khusus kepada pemeliharaan anak yatim dan fakir miskin. Oleh karena itu, tidak satupun organisasi Islam yang tidak mempunyai kecenderungan sosial yang membantu anak yatim, orang miskin, dan lemah. Dengan demikian, Al-Ittihadiyah juga berperan mendirikan lembaga sosial atau panti asuhan. Panti asuhan Al-Ittihadiyah yang terkenal di Medan adalah Mamiyai. Lembaga sosial ini tidak hanya sebatas panti asuhan saja, akan tetapi juga memperhatikan masa depan anak-anak di dalamnya melalui pendidikan yang terintegrasi dengan panti asuhan. (Anzizhan & Syafaruddin, 2015: 28).

Panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah masih eksis hingga hari ini. Anak-anak asuhan tersebut diisi dari beragam daerah yang ada di Sumatera Utara dan Aceh. Di panti asuhan ini, anak-anak dibekali dengan bermacam keterampilan. Seperti komputer, menjahit, bahasa Inggris, Bahasa Arab, latihan berpidato. Selain *life skill*, keterampilan yang juga dikembangkan adalah keterampilan dalam bidang agama Islam seperti, Tahfiz Alquran, kaligrafi nasyid, dan barzanji. Adapun dana panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah diperoleh dari bantuan Kementerian Sosial, Yayasan Dharmanis Jakarta, dan donatur dari masyarakat yang dermawan (Siddik & Dja'far, 2017: 48).

d. Dalam Bidang Ekonomi

Ekonomi merupakan satu diantara faktor terpenting dalam peradaban umat manusia, melalui ekonomi yang layak masyarakat akan dapat dipandang memiliki peradaban yang baik. Untuk memperoleh visi besar yang dicanangkan oleh Al-Ittihadiyah, maka terdapat beberapa langkah strategis yang patut dilakukan. Penulis mengutip pada poin ke-7 dari tujuan Al-Ittihadiyah adalah sebagai berikut: “meningkatkan perkembangan ekonomi dan permodalan serta koperasi dan usaha kecil, mikro, dan menengah untuk

kerja sama umat". Memang, selain dakwah dan pendidikan, Al-Ittihadiyah juga memberikan perhatian khusus terhadap pemberdayaan ekonomi keumatan. Betapapun sampai hari ini belum terdapat langkah strategis yang difokuskan oleh Al-Ittihadiyah sebagai pengembangan ekonomi umat, tetapi langkah yang selama ini dilakukan telah banyak mengarah kesana. Harus diakui bahwa Al-Ittihadiyah belum mempunyai amal usaha sebanyak NU dan Muhammadiyah yang berperan signifikan mendongkrak ekonomi umat.

## CONCLUSION

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa poin seperti berikut ini:

1. Modernisasi adalah gagasan-gagasan baru yang dikemukakan oleh seseorang kemudian dipandang lebih baik untuk dipakai dari pada ide yang telah lama berlaku. Selain itu, modernisasi juga dimaksudkan untuk mempermudah aktivitas manusia. Gagasan yang baru akan menghasilkan peluang untuk menghasilkan sesuatu yang baru juga serta yang terpenting adalah dapat diterapkan dalam pekerjaan. Dalam kaitannya dengan hal ini, Al-Ittihadiyah telah melakukan modernisasi pada lembaga pendidikan yang berada dibawah kendalinya.
2. Hadirnya Al-Ittihadiyah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Banyak sekali lembaga pendidikan yang lahir dari tangan dungi Al-Ittihadiyah. Lembaga pendidikan tersebut masih eksis dan terus berkembang sejak dari sekolah umum, pesantren, madrasah, dan Perguruan Tinggi yang berada hampir disetiap daerah yang ada di Indonesia dan para alumninya sudah mengabdikan di masyarakat.
3. Al-Ittihadiyah sangat menyadari perkembangan zaman yang begitu cepat. Oleh karenanya khusus pada sektor pendidikan Al-Ittihadiyah sudah dan tengah melakukan modernisasi khususnya pada aspek tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran.

## REFERENCE

- C.V.O Conferentie Al-Ittihadiyah. (1941). Azas, Toejoean, Oesaha, dan Organisatie Al Ittihadiyah, dalam *Conferentie Jubileum 6 Tahun 1935-1941 Al- Ittihadiyah*. Medan: Al-Ittihadiyah.
- DPP Al-Ittihadiyah. (2016). *Pedoman Mukhtamar Al-Ittihadiyah ke-XIX*. Jakarta: DPP Al-Ittihadiyah.
- Anzizhan, & Syafaruddin. (2015). *Visi Baru Al-Ittihadiyah*. Medan: Perdana

Publishing.

- Asari, H. (2007). *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Aziz, M., & Ashshiddiqi, M. H. (2020). Al-Ittihadiyah Education Development in North Sumatera. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 86–98.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhlan, Muhammad, Firmansyah, Fatawi, M. S. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1), 84–94.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172.
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir, M. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholis Majid. *Evaluasi*, 1(2), 202–222.
- Napitupulu, D. S. (2018). *Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)*. 01(02).
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga.
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Salminawati, & Safran. (2019). Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Proceeding Seminar Nasional Dan Workshop Penguatan Kelembagaan PGMI Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 1–15.
- Siddik, Dja'far, J. (2017). *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing.
- Soiman. (2018a). Gerakan Pembaruan Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975. *Jurnal of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 2(2), 200–217.
- Soiman. (2018). *Pendidikan Al-Ittihadiyah: Analisis Kurikulum dan Metode*. Medan: Perdana Publishing.

- Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin. (2015). *Kontribusi Ormas Islam dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad 21*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin. (2017). *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.